

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2020) penyakit tidak menular (PTM) yang merupakan penyebab utama dari kematian di seluruh dunia adalah penyakit kardiovaskular. Tahun 2017 diperkirakan sebanyak 17,9 juta orang (31% dari seluruh kematian) meninggal karena penyakit kardiovaskular. Penyakit ini tetap menjadi penyebab utama kematian secara global dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (WHO, 2018). Penyakit jantung koroner (PJK) diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskesdas) (2018) dalam Perki (2019), kejadian penyakit jantung dan pembuluh darah meningkat dari tahun ke tahun, dengan sedikitnya 15 dari 1.000 penduduk Indonesia atau sekitar 2.784.964 menderita penyakit jantung. Menurut *survey sample registration system* (SRS) dalam Ghani (2016) angka kematian yang disebabkan oleh PJK ini mencapai 12,9% dari seluruh kematian yang berada di Indonesia. Prevalensi kematian akibat penyakit jantung di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 38,49 juta jiwa (Fadlilah, dkk., 2019).

Pasien PJK membutuhkan pengobatan secara teratur sehingga mengharuskan pasien untuk meminum obat secara tepat waktu dan terus menerus. Kurangnya informasi dari profesional kesehatan dan efektivitas

pengobatan yang diterima pasien untuk mengobati gejala seperti nyeri dada dan sesak napas dapat mempengaruhi kepuasan pengobatan. PJK menyebabkan rasa tidak nyaman dalam kehidupan sehari-hari karena gejala yang mengganggu serta persepsi pasien terhadap penyakit, hal ini dapat mempengaruhi kualitas hidup pada pasien PJK (Yulianti, et al., 2012). Pengobatan PJK bertujuan tidak hanya untuk mempertahankan hidup pasien akan tetapi juga meningkatkan kualitas hidup pasien (Avila, et al., 2020).

Wahyuni, et al. (2019) menyatakan bahwa kualitas hidup didefinisikan sebagai konsep yang disusun untuk menilai bagaimana penyakit mempengaruhi pasien. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roumie, et al. (2018) masalah kualitas hidup terkait kesehatan untuk pasien penyakit jantung koroner (PJK) selalu menjadi topik perhatian dalam perawatan kesehatan klinis. Menurut Yulianti, et al. (2012) domain spesifik yang dialami pasien PJK antara lain keterbatasan fisik, stabilitas *angina*, frekuensi *angina*, kepuasan pengobatan dan persepsi terhadap penyakit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwanti (2020) mengatakan pada era *new normal* seperti saat ini, kesehatan pada pasien dengan penyakit kronis harus diperhatikan untuk mencegah komplikasi yang ditimbulkan serta meningkatkan kualitas hidup pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Omran, et al., (2017), hasilnya adalah skala ukur *The World Health Organization Quality of Life Scale* (WHOQOL-26) yang mengkaji 4 domain kualitas hidup terdiri atas domain fisik, psikologis, hubungan sosial, dan lingkungan terdapat perbedaan yang signifikan pada

pasien PJK. Hasil untuk ke-4 domain tersebut adalah p value $<0,05$, artinya pasien PJK memiliki kualitas hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan orang sehat. Menurut Jumayanti, et al. (2020) dalam penelitiannya pasien PJK memiliki kualitas hidup yang lebih tinggi di domain mental atau *Mental Health Component Summary* (MCS) 59,18% daripada domain fisik atau *Physical Health Component Summary* (PCS) 38,30%. Hal ini bermakna kualitas hidup pasien PJK lebih rentan terhadap masalah fisik akibat keterbatasan pasien dalam melakukan aktivitas yang sebelumnya memungkinkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Shoufiah & Noorhidayah (2017) pada 4 domain kualitas hidup didapatkan bahwa hingga 70,9% pasien PJK memiliki kualitas hidup yang kurang baik. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syaibatul, et al. (2019) dimana ditemukan pada ke 4 domain kualitas hidup sebesar 47,9% pasien PJK memiliki kualitas hidup yang buruk dibandingkan orang yang sehat. Berdasarkan hasil penelitian Zhang, et al. (2021) menunjukkan kualitas hidup keseluruhan pasien PJK selama pandemi COVID-19 tergolong buruk dengan skor rata-rata 65,99 (SD = 10,97). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lim, et al. (2020) dampak COVID-19 dalam domain psikososial dimana terjadi peningkatan kecemasan dan depresi pada pasien sehingga kualitas hidup menjadi lebih rendah pada pasien dengan penyakit jantung koroner. Sistem kekebalan tubuh yang sudah melemah dan adanya kerusakan organ akibat penyakit kronis yaitu pada domain fisik, hal ini tentunya akan semakin mempengaruhi kualitas hidup pasien pada masa pandemi COVID-19 (Schwartz & Oppold, 2020).

Untuk mengurangi gejala kekambuhan, meningkatkan atau mengelola kesehatan dalam kehidupan sehari-hari serta mengurangi kontak dengan pasien COVID-19 pasien PJK selama masa pandemi ini memerlukan *self care* yang optimal. Masalah-masalah tersebut dapat diminimalisir apabila pasien memiliki pengetahuan yang baik dan kemampuan dalam melakukan pengontrolan secara tepat terhadap penyakitnya (Putra & Suari, 2018). Berdasarkan teori rentang menengah perawatan diri pada penyakit kronis menurut Riegel, et al. (2017), didefinisikan sebagai memperkuat keputusan pemeliharaan kesehatan yang naturalisti melalui peningkatan kesehatan dan praktik pengelolaan penyakit. Perawatan diri ini meliputi perawatan diri, perawatan diri pemantauan, dan manajemen diri.

Menurut *American Heart Association* (AHA) 2017 untuk membantu mencapai kesehatan kardiovaskular yang ideal terdapat 7 kriteria yaitu : mengelola/mengontrol TD, mengontrol kolesterol, menurunkan gula darah, melakukan aktivitas fisik, makan-makanan yang sehat, menurunkan BB dan berhenti merokok. Namun, seringkali dalam melakukan aktivitas ini dan mengintegrasikannya dalam rutinitas harian pada pasien bisa sangat menantang dan sulit untuk dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang (Dong, et al., 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Djamaludin, et al. (2018) bahwa pasien penyakit jantung belum melakukan perawatan diri secara optimal seperti yang telah diajarkan, misalnya mengikuti program pengobatan yang diberikan, diet rendah garam, melakukan aktivitas fisik secara teratur, pembatasan cairan,

mengontrol berat badan setiap hari dan deteksi dini tanda dan gejala kekambuhan.

Berdasarkan penelitian Wantiyah (2020) pasien PJK cenderung mengabaikan aktivitas yang baik untuk mencapai kesehatan kardiovaskular dan memiliki gaya hidup yang tidak sehat seperti mengabaikan untuk mengurangi kandungan natrium dan tinggi lemak dalam makanan mereka, padahal kedua hal ini menyebabkan perkembangan penyakit kardiovaskular. Dalam penelitian Syaibatul, et al. (2019) menemukan bahwa 60,4% pasien dengan penyakit jantung koroner tidak patuh dalam melakukan kontrol. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Saparina (2019), sebanyak 54,4% pasien PJK memiliki pola makan yang tidak baik, 50% mengalami obesitas dan 44,1% mengalami hipertensi. Penelitian yang dilakukan oleh Shoufiah, R. (2016) pada pasien penyakit jantung koroner menemukan bahwa 67,7% merokok dan 38,7% tidak aktif melakukan aktivitas fisik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti, et al. (2019) 47,4% pasien dengan penyakit jantung koroner menunjukkan manajemen diri yang kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian Qur`Rohman (2020) mayoritas kelompok risiko *Acute Coronary Syndrome* (ACS) memiliki perawatan diri yang cukup. Pada dimensi pemeliharaan diri didapatkan 72% memiliki perawatan diri yang cukup, pada dimensi pengelolaan diri didapatkan 66,1% memiliki perawatan diri yang cukup, dan pada dimensi kepercayaan diri 72% memiliki perawatan diri yang cukup. Penelitian-penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang, et al. (2020) yang menemukan bahwa pasien dengan

PJK di komunitas Cina menunjukkan perilaku *self management* yang tidak memadai.

Penelitian terhadap populasi penyakit gagal jantung yang dilakukan oleh Wahyuni & Rezkiki (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dengan kualitas hidup pada populasi pasien gagal jantung yang menjalani perawatan diri. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ahn Sukhee, et al. (2016), yang menggunakan pengukuran kualitas hidup dengan instrumen SF-36 serta pengukuran perawatan diri dengan instrument *The Cardiac Health Behaviour Scale* didapatkan hasil perawatan diri memiliki efek langsung yang positif terhadap kualitas hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang, et al. (2020) bahwa antara *self care management* dengan HrQoL pasien PJK di komunitas Cina memiliki korelasi positif. Djamaludin, et al. (2018) pada penelitiannya terkait kualitas hidup dan *self care* akan saling mempengaruhi dan saling berhubungan, ketika baik/buruk *self care* akan mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan sebaliknya.

Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Embung Fatimah Kota Batam merupakan salah satu RS rujukan bagi pasien penyakit jantung di Provinsi Kepulauan Riau khususnya di Kota Batam. Berdasarkan data yang diberikan oleh Rekam Medik dan Poliklinik Jantung RSUD Embung Fatimah Batam pada bulan Januari-Desember 2020 sebanyak 1.300 pasien penyakit jantung koroner rawat jalan di poli jantung. Pada bulan Januari-September 2021 sebanyak 1.180 pasien penyakit jantung koroner rawat jalan di poli jantung,

dalam 1 bulan diperkirakan jumlah pasien penyakit jantung koroner sebanyak 100 pasien.

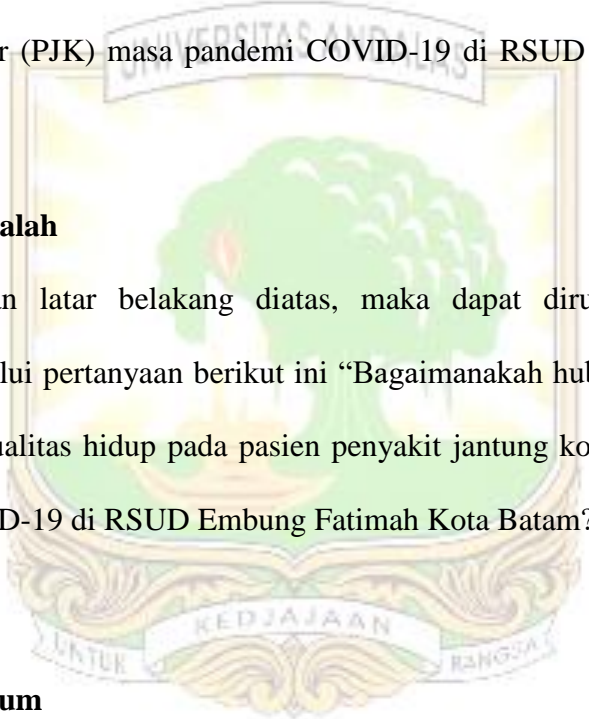
Berdasarkan survei pendahuluan terhadap 12 pasien PJK yang dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2021 di poliklinik jantung RSUD Embung Fatimah Kota Batam didapatkan hasil wawancara terkait kualitas hidup sebanyak 9 dari 12 pasien mengatakan kurang puas terhadap kesehatannya, jarang melakukan aktivitas karena mudah lelah dan nyeri, kurang puas dalam kemampuan bekerja, terganggunya tidur pada malam hari dikarenakan nyeri yang menyerang, jarang melakukan rekreasi karena penyakit yang diderita, lingkungan yang kurang aman karena memiliki PJK di kondisi pandemi COVID-19, serta seringnya timbul rasa cemas dan kesepian karena penyakit yang diderita. Sedangkan 3 dari 12 pasien mengatakan masih dapat melakukan aktivitas fisik seperti biasa, puas dalam kemampuan bekerja, dan mendapatkan dukungan dari keluarga.

Hasil wawancara mengenai *self care* didapatkan sebanyak 3 dari 12 pasien mengatakan makan tanpa membatasi makan-makanan yang berlemak seperti gulai, gorengan serta olahan daging. 7 dari 12 mengatakan kadang-kadang makan-makanan yang berlemak akan tetapi sudah dikurangi, 2 diantaranya sudah sangat dibatasi untuk memakan makan-makanan yang berlemak. Sekitar 5 dari 7 pasien pernah merokok, 2 di antaranya masih merokok dan menghabiskan sekitar 1-2 bungkus sehari, dan 3 lainnya sudah berhenti merokok ketika terdiagnosa menderita penyakit jantung koroner (PJK). 8 dari 12 pasien langsung menghubungi dokter ketika serangan jantung terjadi serta 4

diantaranya mengatasinya dengan mengurangi aktivitasnya. 7 dari 12 pasien meminum obat dengan rutin, 3 diantaranya meminum ketika diingatkan dan 2 diantaranya meminum obat ketika serangan jantung terjadi. 9 dari 12 pasien sudah jarang melakukan aktivitas fisik 3 diantaranya melakukan aktivitas fisik yang aktif secara fisik seperti berjalan kaki.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan *Self care* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan berikut ini “Bagaimanakah hubungan antara *self care* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam?”.


C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self care* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuinya *self care* pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam.

- b. Diketuainya kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam.
- c. Diketuainya hubungan, kekuatan, dan arah hubungan *self care* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pikiran untuk pengembangan ilmu keperawatan dan sebagai pembelajaran kepada pembaca sebagai data dasar untuk meningkatkan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19.

2. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa/i Fakultas Keperawatan Universitas Andalas untuk merujuk dan menggunakan informasi yang berguna tentang hubungan *self care* dengan kualitas hidup pada pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19.

3. Bagi Pengembangan Profesi Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam upaya meningkatkan peran perawat sebagai edukator, bahwa pentingnya memberikan pendidikan kesehatan dan memotivasi pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 untuk menerapkan *self care* yang optimal.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut terkait dengan menggali hubungan antara *self care* dan kualitas hidup pasien penyakit jantung koroner (PJK) masa pandemi COVID-19 di RSUD Embung Fatimah Kota Batam.

